

PENGARUH PENGGUNAAN ALAT KOMUNIKASI DIGITAL TERHADAP KOMUNIKASI PERSONAL ORANG TUA DAN ANAK

Nabila Frisca Oktaviani, Selviani, Fuad Khairan

Fakultas Ilmu Komputer, UPI YPTK Padang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nabilafriscaa109@gmail.com, selviani0086@gmail.com,

fuadkhairan2278@gmail.com

Abstrak

Interaksi dan komunikasi orang tua terhadap anak serta bagaimana orang tua memperlakukan anak remajanya memberikan pengaruh terhadap sikap remaja yang jika berkelanjutan akan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Demikian juga halnya remaja dengan penggunaan teknologi internet, sikap orang tua terhadap aktivitas remaja ini akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter yang dapat menyaring dampak teknologi internet sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam ketagihan yang akan membuat karakter positif mereka menjadi merosot. Interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi dampak teknologi merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Media lebih banyak mengarah pada penurunan nilai moral, seperti kekerasan dan pornografi. Keluarga diharapkan dapat membentengi putra putrinya, oleh sebab itu keluarga harus cerdas dalam berinteraksi dengan media. Tujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literature, dengan me review sejumlah 26 jurnal yang terkait dengan variabel penelitian. Hasilnya, Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa. Kesimpulannya, Anak-anak perlu diproteksi sejak dari keluarga dengan hal-hal yang positif, baik dan benar supaya dapat berkembang baik dalam kehidupan selanjutnya serta mampu mengendalikan diri berhadapan dengan pengaruh-pengaruh yang destruktif dari era digital. Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak.

Kata kunci: Pengaruh; Komunikasi; Digital

Abstract

Parental interaction and communication with children and how parents treat their teenage children have an influence on the attitude of adolescents which, if sustained, will develop into characters that are formed in children. Likewise, teenagers with the use of internet technology, the attitude of parents towards the activities of these teenagers will have an influence on the formation of characters that can filter the impact of internet technology so that teenagers do not fall into addiction which will make their positive character decline. The interaction between

parents and children in dealing with the impact of technology is a powerful medium for education for children, and should be a top priority. But what happened was just the opposite. The media tends to reduce moral values, such as violence and pornography. Families are expected to be able to fortify their sons and daughters, therefore families must be smart in interacting with the media. The aim is to prevent deviant behavior that is not in accordance with moral norms and moral values in children. The research method uses a literature study approach, by reviewing a number of 26 journals related to research variables. As a result, the process of interaction between parents and children to support physical, emotional, social, intellectual and spiritual development takes place from a child in the womb to adulthood. In conclusion, children need to be protected from a family with positive, good and true things so that they can develop well in the next life and be able to control themselves in dealing with the destructive influences of the digital era. The family as one of the tricensors of education is the first and foremost place of education for the formation of children's character.

Keywords: *Influence; Communication; Digital*

Pendahuluan

Dengan perkembangan zaman pada saat sekarang ini menjadi efek yang sangat besar bagi anak-anak dan orang tua dalam hal komunikasi antar personal antara anak dan orang tua (Hidayati, 2020). Dengan adanya alat komunikasi digital membuat segala hal yang susah dapat dengan mudah dilakukan kapan saja dan dimana saja. Khususnya pada kaum muda dimana sangat mengutamakan sekali alat komunikasi digital dalam hal apapun mulai dari berinteraksi dengan teman, guru, dan hal yang berkaitan dengan sekolah juga sangat diperlukan (Suherniati & Afifah, 2021).

Kemajuan di bidang teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung. Seluruh dimensi kehidupan manusia sudah dimasuki dan dipengaruhi teknologi dan informasi, termasuk juga dalam dunia Pendidikan (Fadholi, Aziz, & Purwanto, 2019). Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi mendatangkan keuntungan atau nilai yang positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kebutuhan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan dan dipenuhi. Akan tetapi di sisi lain, setiap kemajuan dan perkembangan mendatangkan implikasi negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak (Ismawati, 2012). Hal ini mau menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Tidak heran jika anak-anak saat ini dikategorikan sebagai generasi digital. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital native, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir (Pramono et al., 2021). Anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik yakni perilaku ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi. Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup

di era digital (Yuniati, 2020). Karakteristik utama generasi ini adalah *connected*, *creative*, dan *confidence* (3C) (HU Koran Sindo, 10/8/2017). *Connected* berarti generasi ini merupakan pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang diikuti (Rahmat, 2018). Generasi ini juga aktif di dalam media sosial dan internet. Generasi milenial sangat fasih menggunakan facebook, Twitter, Path, dan Instagram maupun media sosial lainnya (Wiweka, Wachyuni, Rini, Adnyana, & Adnyana, 2019). *Creative* berarti generasi ini terdiri dari orang-orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang (Andriani, 2022). Generasi milenial termasuk generasi kreatif, salah satu bukti yang menunjukkan adalah tumbuhnya industri startup dan industri kreatif lain yang dimotori anak muda. *Confidence* berarti bahwa anak generasi ini merupakan kumpulan orang-orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan berdebat di depan publik. Karakter tersebut terkonfirmasi jika kita melihat generasi milenial tidak sungkan berdebat melalui media sosial

Kebiasaan anak menggunakan gadget, saat ini sudah semakin mudah ditemukan di manapun, baik itu saat anak di rumah, di lingkungan bermain, di tempat umum atau tempat-tempat lainnya. Anak terlalu asyik dan lupa terhadap lingkungan disekitarnya ketika sedang berinteraksi dengan gadget. Anak yang seharusnya melakukan aktivitas bermain yang sesuai dengan usianya, malah sibuk dan tersihir melalui serunya bermain games, atau sekadar menonton *video-video* di Youtube. Akibat yang ditimbulkan dari kebiasaan berlama-lama menggunakan gadget adalah seperti terganggunya fungsi eksekutif anak, kurang fokus, minim kreativitas, dan gangguan kesehatan lainnya seperti radiasi mata, dan obesitas. Fenomena tersebut harus dipahami dan diketahui oleh para orang tua atau pengasuh. Orang tua agar senantiasa waspada terhadap penggunaan gadget anak yang semakin tidak terkendali. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang pola kelekatan, lingkungan belajar di rumah dan cara berkomunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Variabel tersebut dikaji dan ditelusuri melalui studi literature dari beberapa jurnal yang relevan. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literature, dengan me review sejumlah 26 jurnal yang terkait dengan variabel penelitian. Jurnal tersebut di ambil dari beberapa tahun terakhir, dan terbaru.

Berdasarkan penelitian (Rachmaniar, 2021), perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh supaya menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orangtua pada usia dini supaya anak-anak ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era kedepannya. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk

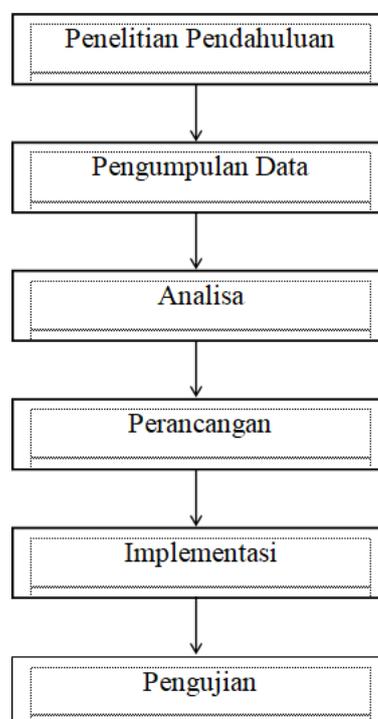
melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.

Studi *literature review* ini memberikan implikasi pada pola asuh yang dalam hal ini lebih spesifik pada kedekatan anak. Orang tua diharapkan dapat membangun kedekatan yang positif dengan anak. Kedekatan anak akan terjadi apabila orang tua banyak melakukan aktivitas bersama dengan anak. Bermain fisik secara bersama, berdialog atau berkomunikasi bersama, atau menemani anak saat menggunakan perangkat digital. Hasilnya adalah, kebiasaan menggunakan perangkat digital memang salah satu penyebab yang memicunya adalah karena lemahnya peran komunikasi interpersonal dari orang tua, ditambah dengan penyediaan ragam bermain dan belajar di rumah yang minim. Selain itu pula, kedekatan yang dibangun pun merupakan penyebab yang paling besar mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Kerangka penelitian adalah urutan yang akan dilakukan dalam suatu penelitian. Agar langkah-langkah yang diambil penulis dalam perancangan ini tidak melenceng dari pokok pembicaraan dan lebih mudah dipahami, Maka urutan langkah-langkah Penelitian akan di buat secara sistematis sehingga dapat dijadikan pedoman yang jelas dan mudah untuk di selesaikan.

a. Kerangka Kerja Penelitian



Gambar 1
Kerangka Kerja Penelitian

Di dalam mengadakan studi pendahuluan mungkin ditemukan bahwa orang lain sudah berhasil memecahkan masalah yang kita ajukan sehingga tidak ada gunanya kita bersusah payah menyelidiki. Mungkin juga kita mengetahui hal-hal yang relevan dengan masalahnya sehingga memperkuat keinginannya untuk meneliti karena justru orang lain juga masih memasalahkan.

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas instrumen pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas. Saat mengumpulkan data, peneliti harus tekun, sabar, dan tidak putus asa. Peneliti harus sabar untuk berjalan dari rumah ke rumah, atau mendatangi instansi tertentu untuk mengadakan wawancara atau membagi kuesioner. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan Data. Pengumpulan data adalah aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian sosial.

- a. Pengumpulan Data adalah bahan keterangan berupa himpunan fakta, angka, huruf, grafik, tabel, lambang, objek, kondisi, situasi.
- b. Penelitian Perpustakaan (*Library Research*)
Penelitian yang dilakukan melalui literatur- literatur yang ada berkaitan dengan judul laporan studi akhir ini. Untuk mencari informasi dalam menyusun teori-teori yang didapat baik secara global, baik secara detail yang berhubungan dengan pembahasan, sehingga terjadi perpaduan yang kompleks antartara satu dengan yang lainnya.
- c. Penelitian Laboratorium
Penelitian dilakukan dengan pemakaian komputer sebagai alat bantu dalam penerapan dan praktek langsung dalam menyelesaikan masalah, sehingga hasil yang dicapai seperti yang diharapkan.

Hasil dan Pembahasan

Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Fatmawati & Sholikin, 2019). Itu berarti bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak
- (b) menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
- (c) mencegah terjadinya perkawinan dini pada anak

(d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik. Pada umumnya, setiap populasi generasi yang muncul dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Pengelompokan karakteristik tiap generasi ini disebut sebagai cohort (Santosa, 2015). Artinya, pembagian suatu generasi berdasarkan periodisasi waktu tertentu dan perbedaan karakteristik kelompok tersebut. Perbedaan karakteristik setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan. Misalnya, generasi yang lahir pada tahun 1946-1964 disebut dengan baby boomers. Sedangkan generasi yang lahir pada tahun 1965-1979 disebut generasi X (slacker atau Xers).

Generasi Y adalah generasi yang lahir tahun 1980-2000. Generasi ini sering juga disebut generasi digital atau millenials. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang (generasi NET). Sedangkan generasi yang lahir setelah era milenial ini disebut dengan generasi Z. Karakteristik setiap generasi berbeda-beda karena ditentukan oleh perubahan dan kondisi demografik saat itu. Berbeda dengan generasi X, generasi Net atau Milenial sangat bergantung pada teknologi terutama internet.

Menurut (Santosa, 2015), generasi Net ini memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, memiliki ambisi besar untuk sukses. Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi dalam hidupnya. Anak-anak ini lahir dalam kondisi dunia yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi ini mayoritas lebih mapan, mampu memberikan fasilitas, dan rasa nyaman kepada anak. Anak zaman ini memiliki ambisi besar untuk sukses karena semakin banyaknya role model yang diidolakan dibandingkan generasi sebelumnya. Anak harus memiliki ambisi atau goal sejak dini. Oleh karena itu, orang tua perlu mendefinisikan goal atau cita-cita anak dengan jelas dan benar.

Kedua, anak cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan (*speed*). Anak-anak generasi ini menyukai pemecahan masalah yang praktis dan kurang sabar mengikuti proses untuk mencermati suatu masalah. Hal ini terjadi karena anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Realitas ini mengharuskan orang tua untuk mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan (*endurance*) dan komitmen untuk menjalankan tugas. Orang tua yang bijak akan membimbing seorang anak untuk menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah praktis dalam menemukan tujuan hidup anaknya.

Ketiga, anak mencintai kebebasan. Generasi Net sangat menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi. Anak generasi ini lahir di dunia yang modern.

Suatu dunia dengan ciri bahwa rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol yang lain. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka menghendaki supaya aturan di rumah harus disertai dengan penjelasan yang logis. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan penjelasan logis tentang peraturan yang berlaku di rumah. Pendidik (guru dan orang tua) perlu memberikan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak. Pendidik tidak boleh membiarkan anak bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat dan konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan kepada anak.

Keempat, percaya diri. Anak-anak yang lahir pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap optimis dalam banyak hal. Zaman ini membutuhkan seorang anak yang bermental positif dan percaya diri. Atas dasar itulah, orang tua perlu membantu anak supaya sikap optimis dan percaya diri terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap masukan yang bernuansa nasehat dari orang tua harus bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua juga perlu menyampaikan kepada anak bahwa kunci sukses untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidup adalah menjaga keseimbangan antara kepercayaan diri (*selfconfidence*) dan kompetensi diri (*selfefficacy*). Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang kondusif supaya anak bertumbuh dalam kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi.

Kelima, anak cenderung menyukai hal yang detail. Generasi ini termasuk generasi yang kritis dalam berpikir. Selain itu, generasi ini sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam hidup setiap hari. Generasi ini dapat memperoleh segala informasi dan gambar dengan menulis saja topik yang ingin ditelusuri melalui *google engine*. Hal ini tentu berbeda sekali dengan generasi sebelumnya yang tanpa bantuan internet harus mencari jawaban atas suatu hal dengan mencari di buku atau bertanya pada guru atau orang yang berkompeten pada bidangnya. Dengan tereksposnya segala informasi ini, maka generasi Net dapat mengakses semua informasi dan membangun suatu konsep pola berpikir kritis dari berbagai pendekatan yang disediakan oleh dunia maya. Kenyataan ini mengharuskan orang tua dan pendidik untuk menyediakan informasi yang cukup bagi anak. Selain itu, orang tua dan pendidik harus tetap mempersiapkan dan mengarahkan anak-anak supaya menerima informasi yang sesuai dengan karakteristik usianya. Orang tua dan pendidik wajib meng-upgrade diri dengan informasi global terkini mengenai dunia dan tren anak zaman sekarang. Para pendidik dan orang tua perlu lebih maju satu tingkat di atas atau setidaknya setara dengan pengetahuan anak. Dengan itu, orang tua dan pendidik dapat mengontrol perilaku dan aktivitas anak dalam menggunakan media digital.

Keenam, orang tua sebagai facilitator. Orang tua perlu mengidentifikasi jenis-jenis tantangan untuk anak serealistis mungkin sesuai kemampuannya, dan target yang ingin dicapai anak

Ketujuh, orang tua sebagai *fact finder* (pencari fakta). Dalam era digital ini, orang tua wajib meng-upgrade dirinya dengan menambah wawasan mengenai fenomena yang sedang tren di kalangan anak dan remaja. Orang tua perlu menularkan kebiasaan berpikir kritis melalui argument yang sehat dengan anak.

Kedelapan, orang tua sebagai *fountain of knowledge* (sumber pengetahuan). Orang tua sebaiknya terus meng-update diri tentang kemajuan media, teknologi, dan fenomena terbaru seputar anak dan remaja. Jangan sampai anak melihat sosok orang tua yang tidak mengikuti perkembangan zaman, tidak memahami situasi dan kondisi anak. Akibatnya, anak enggan bertanya dan mengandalkan orang tua dalam mencari jawaban.

Kesembilan, orang tua sebagai mentor. Orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan jasmani dan rohani anak. Orang tua perlu memonitoring seandainya terjadi perubahan perilaku anak, ataupun suasana mood anak yang berubah.

Kesepuluh, orang tua sebagai *motivator*. Orang tua perlu menjaga mood anak ketika merasa “*down*” saat menerima kekalahan atau kegagalan. Orang tua perlu mendidik anak supaya memiliki mental yang tangguh dan terus berusaha tetap mencoba. Orang tua perlu mempersiapkan mental anak dengan pemahaman, kegagalan, kekecewaan, atau penolakan. Semua ini harus dilalui anak sebagai bagian dari kehidupan dan proses yang harus dilewati untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

Kesebelas, orang tua sebagai *role model*. Suatu tugas dan peran tersulit bagi orang tua adalah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak sebab anak akan belajar dari kehidupan sekitarnya (orang tua dan lingkungannya). Jangan berkecil hati, orang tua tidak perlu berfokus pada mencontohkan teladan yang sempurna kepada anak sampai orang tua harus membohongi diri sendiri. Orang tua perlu memberi contoh yang tulus dan benar supaya dapat ditiru anak. Terbuka dengan anak dan minta maaf jika melakukan kesalahan jauh lebih baik daripada berbohong dan menggunakan “topeng” dihadapan anak. Orang tua perlu memberi contoh yang baik

Dua belas, orang tua sebagai *supporter*. Orang tua perlu memberi dukungan kepada anak saat mereka sedang mengalami tekanan atau rasa cemas. Orang tua memberi rasa nyaman, penghargaan dan kasih sayang tanpa batas saat anak merasa kecewa karena kegagalan yang dialami.

Peran orang tua sebagai coach terhadap anak akan terpelihara atau terawat dengan baik jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang lebih baik dan positif. Menurut (Santosa, 2015) ada banyak cara untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak seperti *keep in touch*. Pertama, orang tua perlu memiliki kontak dan komunikasi setiap saat dengan anaknya tanpa terkecuali. Kedua, *spend time together* (orang tua perlu memanfaatkan waktu yang tersisa dengan anak dan remaja). Ketiga, *keep promises* (orang tua harus menepati janji). Keempat, *treat our teens like teens* (orang tua sebaiknya tidak memperlakukan anak layaknya anak kecil dan terbuka dengan anak). Kelima, *be thoughtful* (orang tua

perlu mengingat tanggal-tanggal penting dan spesial dalam kehidupan anak seperti hari ulang tahun, hari kelulusan).

Berdasarkan penelitian (Wahidin, 2020) bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Persekutuan hidup orang tua dan anak itu terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan persekutuan insani yang paling dasar antara orang tua dan anak-anak (Rahmat, 2018). Sebagai bejana dari kehidupan manusia yang baru, keluarga adalah pusat kehidupan di mana pribadi manusia dapat berkembang dengan sehat secara jasmani dan rohani. Kehidupan moral dan religius manusia dan kemampuannya untuk mengasih dibangkitkan untuk pertama kalinya oleh kasih orangtua. Masyarakat dapat melestarikan dan membaharui dirinya melalui keluarga sebagai selnya. Atas dasar itulah, maka Konsili Vatikan dalam *Gaudium et Spes* Nomor 47 (1990) menegaskan bahwa keselamatan pribadi maupun masyarakat manusia atau orang Kristiani erat berhubungan dengan kesejahteraan rukun perkawinan dan keluarga.

Namun sebagaimana yang ditegaskan oleh Anies Baswedan bahwa dibandingkan dengan profesi-profesi lain, orang tua adalah profesi yang paling tidak tersiapkan (Lelyana, 2021). Artinya bahwa menjadi orang tua tidak melalui suatu proses persiapan yang formal atau paling tidak tersiapkan karena tidak ada sekolah khusus untuk mendidik atau menjadi orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mencari informasi dan pengetahuan, serta belajar sendiri tentang apa yang menjadi persoalannya dan cara menyelesaikannya. Apabila orang tua dapat memahami dan menerapkan pola pengasuhan positif, maka akan membantu orang tua dalam mendidik anak serta sekaligus membentuk karakter positif anak di masa depan. Salah satu ilmu pengasuhan ini diperoleh melalui pelatihan, selain belajar pula dari berbagai sumber, seperti buku, artikel di majalah, sharing dengan orangtua lainnya.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak (Ismawati, 2012). Hal ini mau menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Tidak heran jika anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital native, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir (Mardiyati et al., 2022). Anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik yakni perilaku ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi. Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup di era digital. Karakteristik utama generasi ini adalah *connected, creative, dan confidence* (3C) (HU Koran Sindo, 10/8/2017).

Connected berarti generasi ini merupakan pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang diikuti.

Kesimpulan

Berbagai bentuk tindakan atau pola asuh orang tua (parenting) yang positif dan efektif bertujuan untuk membentuk karakter anak supaya anak mengalami atmosfer kehidupan yang menyenangkan. Anak-anak perlu diproteksi sejak dari keluarga dengan hal-hal yang positif, baik dan benar supaya dapat berkembang baik dalam kehidupan selanjutnya serta mampu mengendalikan diri berhadapan dengan pengaruh-pengaruh yang destruktif dari era digital. Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai locus atau tempat pembentukan karakter anak perlu mengembangkan pola asuh atau pola interaksi yang berbagai bentuk tindakan atau pola asuh orang tua (parenting) yang positif dan efektif bertujuan untuk membentuk karakter anak supaya anak mengalami atmosfer kehidupan yang menyenangkan. Anak-anak perlu diproteksi sejak dari keluarga dengan hal-hal yang positif, baik dan benar supaya dapat berkembang baik dalam kehidupan selanjutnya serta mampu mengendalikan diri berhadapan dengan pengaruh-pengaruh yang destruktif dari era digital. Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai locus atau tempat pembentukan karakter anak perlu mengembangkan pola asuh atau pola interaksi yang baik sehingga pola pemikiran anak-anak dapat terkontrol dengan baik .

BIBLIOGRAFI

- Andriani, Astri Dwi. (2022). Demokrasi Damai Di Era Digital. *Rampai Jurnal Hukum*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Fadholi, M., Aziz, Muhammad, & Purwanto, Hery. (2019). Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh 1849–1905 (Studi Bidang Pendidikan, Politik Dan Sosial-Keagamaan). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 246–259. [Google Scholar](#)
- Fatmawati, Nur Ika, & Sholikin, Ahmad. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. [Google Scholar](#)
- Hidayati, Rahma. (2020). Peran Orang Tua: Komunikasi Tatap Muka Dalam Mengawal Dampak Gadget Pada Masa Golden Age. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). [Google Scholar](#)
- Ismawati, Esti. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit Ombak. [Google Scholar](#)
- Lelyana, Margaretha. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Smk Prestasi Agung Jakarta. *Risenologi*, 6(2), 1–8. [Google Scholar](#)
- Mardiyati, Sri, Rahmatullah, Rahmatullah, Suendarti, Mamiiek, Nurdeni, Nurdeni, Saputro, Firdaus Budhy, & Rizkiyah, Nur. (2022). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kekerasan Bagi Kaum Perempuan Dan Anak-Anak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 474–478. [Google Scholar](#)
- Pramono, Didi, Yunita, Sandra, Erviana, Mila, Setianingsih, Duwi, Winahyu, Riska Putri, & Suryaningsih, Meliana Dewi. (2021). Implementasi Penggunaan Teknologi Oleh Orang Tua Sesuai Pendidikan Karakter Moral Untuk Anak Usia Dini. *Journal Of Education And Technology*, 1(2), 104–112. [Google Scholar](#)
- Rachmaniar, Ananda. (2021). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *Journal Of Education And Counseling (Jeco)*, 2(1), 148–158. [Google Scholar](#)
- Rahmat, Stephanus Turibius. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161. [Google Scholar](#)
- Santosa, Elizabeth T. (2015). *Raising Children In Digital Era*. Elex Media Komputindo. [Google Scholar](#)
- Suherniati, Antina, & Afifah, Mouza Khikmatul. (2021). Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran Di Era Digital. *Teori Komunikasi Dalam Praktik*, 1, 98. [Google Scholar](#)

Wahidin, Wahidin. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3(1). [Google Scholar](#)

Wiweka, Kadek, Wachyuni, Suci Sandi, Rini, Nuryadina Agus, Adnyana, I. Nyoman, & Adnyana, Putu Pramania. (2019). Perilaku Berwisata Wisatawan Generasi Milenial Di Jakarta Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(3), 313–334. [Google Scholar](#)

Yuniati, Ketut. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Karakter Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(2). [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Nabila Frisca Oktaviani, Selviani, Fuad Khairan (2022)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

